

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latarbelakang Masalah

Perekonomian di Sumatra Barat di dominasi oleh pertanian dan perindustrian rakyat yang kecil,<sup>1</sup> baik di sektor pertanian, perdagangan, dan kegiatan industri. Hal ini menjadikan industri kecil sebagai salah satu potensi penopang ekonomi Indonesia menuju negara industri. Industri kecil merupakan salah satu tulang punggung ekonomi masyarakat di daerah perdesaan. Industri mempunyai peranan penting dalam perekonomian negara, baik dalam menambah pendapatan negara atau pun menambah kesejahteraan masyarakat.<sup>2</sup>

Selain itu industri kecil dan menengah memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia, karena industri kecil dan menengah mampu bertahan dan terus berkembang di tengah krisis, karena pada umumnya sektor ini masih memanfaatkan sumberdaya lokal, baik itu untuk sumberdaya manusia, modal, bahan baku, hingga peralatan, artinya sebagian besar kebutuhan industri kecil dan menengah tidak mengandalkan impor. Hal ini menunjukkan industri kecil (IK) dan industri rumah tangga (IRT) di Indonesia menduduki posisi strategis di antara sektor pertanian tradisional, industri besar dan modern.

Bidang pertanian merupakan suatu potensi yang hasilnya dapat dijadikan sebagai sumber bahan baku utama bagi bidang industri, atau seringkali disebut juga dengan istilah agroindustri yaitu industri yang berbahan baku utama dari

---

<sup>1</sup>Abrar Yusra, "Azwar Anas Teladan Dari Ranah Minang", (Jakarta : Kompas Media Nusantara,2001), hlm.221.

<sup>2</sup>Mestika Zed. "Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995", (Jakarta: Sinar Harapan,1998), hlm.318-319.

produk pertanian.<sup>3</sup> Selain itu jumlahnya yang terus meningkat dari tahun ke tahun industri rumahtangga (IRT) mampu memberikan lapangan pekerjaan secara luas.<sup>4</sup>

Salah satu dari daerah pusat dari industri kecil yaitu Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatra Barat. Berdasarkan data Nagari Koto Tongah Batu Hampa, kabupaten yang terletak sebelah timur wilayah provinsi Sumatera Barat atau 128 kilometer dari Kota Padang ini merupakan salah satu kabupaten dengan produksi ubi kayu yang banyak. Menurut data Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, pada tahun 2018 produksi ubi kayu di Kabupaten Lima Puluh Kota menduduki peringkat kedua setelah Kabupaten Agam dengan hasil panen 46.884 ton.<sup>5</sup> Dari data diatas menjelaskan bahwa karena potensi alam tersebut munculnya industri makanan pengolahan ubi kayu di Kabupaten Lima Puluh Kota dimana ubi kayu tersebut merupakan bahan pokok dalam industri makanan. Menurut laporan Departemen Perindustrian dan Perdagangan (Deperindag) beberapa agroindustri di Sumatra Barat menunjukkan terjadinya perkembangan. Salah satunya industri rumahtangga di Kabupaten Lima Puluh Kota di antaranya usaha mengolah makanan dan usaha kerajinan.<sup>6</sup>

Salah satu daerah pusat industri makanan di Kabupaten Lima Puluh Kota adalah Kecamatan Akabiluru. Kecamatan Akabiluru merupakan daerah yang memproduksi ubi kayu terbesar di Kabupaten Lima Puluh Kota. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat, pada tahun 2017 Kecamatan Akabiluru memproduksi ubi kayu sebanyak 22.029 ton.<sup>7</sup> Data ini menunjukkan

---

<sup>3</sup>Muhammad Ilham Wahyudi, "Pengusaha dan Industri Kerupuk Sanjai Di Nagari Gadut Kabupaten Agam 1996-2015", *Skripsi*, Padang: Fakultas Ilmu Budaya, 2017. hlm.1.

<sup>4</sup>*Op. Cit*, hlm.319.

<sup>5</sup>Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat.

<sup>6</sup>Chazanatul Israr, "Payakumbuh Tempo Dulu", (Padang : PCM Adv, 1995), hlm.135.

<sup>7</sup>*Op.cit.*, "Kecamatan Akabiluru Dalam Angka Tahun 2018", .hlm:74.

bahwa sebagian besar produksi ubi kayu di Kabupaten Lima Puluh Kota berasal dari kecamatan ini. Industri kecil makanan yang berkembang adalah industri makanan yang berbahan baku ubi kayu sehingga berkembang dan banyak menyerap tenaga kerja, industri makanan seperti kerupuk putih, rubik, kerupuk ubi kuning, kerupuk merah dan kerupuk *roda gandiang*. Rata-rata tiap rumahtangga memiliki usaha pembuatan kerupuk dan keripik dengan berbagai macam jenis. Industri ini dapat kita jumpai di Jorong Piladang dan Jorong Sungai Cubadak Nagari Koto Tengah Batu Hampa serta di Nagari Durian Gadang yang masih berada di satu kecamatan yaitu Kecamatan Akabiluru<sup>8</sup>.

Di Kecamatan Akabiluru ada satu jorong yang bernama Jorong Sungai Cubadak yang merupakan daerah pusat untuk satu industri makanan yaitu kerupuk *roda gandiang*. Kerupuk *roda gandiang* ini pertama kali berkembang di Jorong Sungai Cubadak pada tahun 1974 dibuat oleh warga Jorong Sungai Cubadak yang bernama Dahnil. Sebelum Dahnil, ternyata kakak Dahnil yang bernama Kak Imun yang merupakan kakak sepupunya sudah terlebih dahulu membuka usaha kerupuk *roda gandiang* tahun 1973 di Koto Nan IV Payakumbuh.<sup>9</sup> Mulai naiknya permintaan terhadap kerupuk *roda gandiang* inilah akhirnya yang menjadi alasan Dahnil untuk memproduksi kerupuk *roda gandiang* sendiri di Jorong Sungai Cubadak sekaligus sebagai pelopor dari kerupuk *roda gandiang* di daerah ini. Kerupuk yang dari bahan baku ubi kayu ini menjadi ciri khas dari Jorong Sungai Cubadak sampai saat ini. Banyak penduduk di Jorong Sungai Cubadak yang berkecimpung didalam industri kerupuk *roda gandiang* ini, baik itu sebagai pekerja, penjual atau bahkan orang yang memiliki modal atau pabrik. Selain itu,

---

<sup>8</sup>Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lima Puluh Kota, *Kecamatan Akabiluru Dalam Angka tahun 2013*.

<sup>9</sup>Wawancara dengan Dahnil tanggal 5 Mei 2019 di Nagari Koto Tengah Batu Hampa.

tak bisa dipungkiri bahwa dengan adanya industri ini membawa pengaruh yang besar terhadap ekonomi masyarakat setempat, pemasaran dari industri kerupuk *roda gandiang* ini pun juga mencapai ke luar kota bahkan di luar dari Propinsi Sumatera Barat pada saat ini.

Perkembangan usaha industri kerupuk *roda gandiang* di Jorong Sungai Cubadak disesuaikan dengan potensi sumber daya alam yang merupakan salah satu faktor untuk mengembangkan industri makanan. Dengan menyesuaikan keadaan potensi alam tersebut, hal itu jelas akan memudahkan pengembangan usaha bagi industri kecil. Sektor industri kecil ini selain untuk meningkatkan perekonomian tetapi juga untuk penyerapan tenaga kerja. Hal ini sangat relevan dengan aktivitas industri kerupuk *roda gandiang* di Jorong Sungai Cubadak, Nagari Koto Tengah Batu Hampa, Kecamatan Akabiluru Kabutapan Lima Puluh Kota.

Jorong Sungai Cubadak termasuk kedalam daerah administrasi Kecamatan Akabiluru dan Kabupaten Lima Puluh Kota yang merupakan daerah produksi ubi kayu yang melimpah, yang pada awal masyarakatnya tidak bisa mengolah ubi kayu tersebut, perlahan-lahan mulai bisa mengolah ubi kayu dengan adanya berbagai inovasi dari pengolahan dan mendirikan usaha kerupuk *roda gandiang* dan berhasil dalam bisnis ini. Melihat pertumbuhan dan perkembangan industri kerupuk *roda gandiang* di Jorong Sungai Cubadak dari tahun ke tahun, menjadikan hal ini menarik untuk diteliti yang nantinya akan mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan industri kerupuk *roda gandiang* dapat berkembang di daerah ini.

Meskipun telah banyak penelitian yang dilakukan tentang industri kecil, tetapi belum ada yang membahas tentang industri kerupuk *roda ganding* khususnya di Jorong Sungai Cubadak dari perspektif sejarah sebagai kajian sejarah sosial ekonomi. Kerupuk *roda ganding* adalah pengolahan ubi kayu menjadi suatu makanan yang dikerjakan secara tradisional. Walaupun bersifat tradisional, kerupuk *roda ganding* memiliki nilai ekonomi dan peluang pasar yang cukup menarik. Melihat perkembangan industri kerupuk *roda ganding* tersebut merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti dan ditulis dalam bentuk skripsi. Maka dari itu penelitian ini diberi judul, “**Industri RumahTangga Kerupuk Roda Gandiang Di Jorong Sungai Cubadak Nagari Koto Tangah Batu Hampa Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota (1998-2018)**”.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terfokus, maka perlu ditetapkan batasan permasalahan, baik batasan temporal maupun batasan spasialnya. Menurut Taufik Abdullah batasan masalah ada tiga lingkup yang menjadi perhatian antara lain: lingkup spasial, lingkup temporal dan lingkup keilmuan karena sejarah akan berbicara masalah manusia, waktu dan tempat sehingga secara metodologi bisa dipertanggungjawabkan.<sup>10</sup>

Adapun batasan spasial yang akan diambil penulis mengenai tempat penelitian adalah Jorong Sungai Cubadak Nagari Koto Tangah Batu Hampa Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota karena jorong ini adalah

---

<sup>10</sup>Taufik Abdullah, “*Sejarah Lokal di Indonesia*”, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1979), hlm.10.

jorong tempat pertama kali kerupuk *roda gandiang* pertama kali berkembang di Kecamatan Akabiluru.

Batasan temporal, peneliti mengambil batasan awal tahun 1998 sampai dengan tahun 2018 sebagai batasan akhir. Pada tahun 1998 setelah terjadinya krisis ekonomi nasional, ekonomi masyarakat di Jorong Sungai Cubadak mulai berkembang karena mulai terjadinya perkembangan pada industri kerupuk *roda gandiang*, baik itu dalam proses produksi maupun pemasarannya dampak yang ditimbulkan dengan adanya industri ini yang semakin nyata. Sedangkan untuk batasan akhir dari penelitian ini adalah tahun 2018 dikarenakan untuk melihat kemajuan dan perkembangan yang telah terjadi pada industri serta daerah industri kecil kerupuk *roda gandiang* yang terdapat di Jorong Sungai Cubadak yang berdampak kepada sosial ekonomi masyarakat di Jorong Sungai Cubadak itu sendiri.

Supaya penelitian ini lebih terarah dan terfokus maka ada beberapa persoalan yang dapat dirumuskan antara lain :

1. Apa yang latarbelakangi munculnya usaha kerupuk *roda gandiang* di Jorong Sungai Cubadak?
2. Bagaimana perkembangan industri kerupuk *roda gandiang* di Jorong Sungai Cubadak?
3. Kemana saja pemasaran dari kerupuk *roda gandiang* tersebut?
4. Apa dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan oleh industri kerupuk *roda gandiang* bagi masyarakat di Jorong Sungai Cubadak?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di ajukan, maka dari penelitian industri kerupuk *roda gandiang* ini bertujuan untuk menjelaskan :

1. Menjelaskan bagaimana latarbelakang munculnya industri kerupuk *roda gandiang* di Jorong Sungai Cubadak.
2. Menjelaskan perkembangan industri kerupuk *roda gandiang* di Jorong Sungai Cubadak.
3. Menggambarkan bagaimana pemasaran dari kerupuk *roda gandiang* tersebut.
4. Menganalisis bagaimana dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan dengan adanya industri kerupuk *roda gandiang* di Jorong Sungai Cubadak terhadap masyarakat di Jorong Sungai Cubadak itu sendiri.

Manfaat yang didapat dari penelitian mengenai industri kerupuk *roda gandiang* di Jorong Sungai Cubadak yaitu untuk memberikan informasi tentang perkembangan dan dampak sosial ekonomi industri di Kabupaten Lima Puluh Kota. Baik informasi bagi penulis, pembaca dan ilmu pengetahuan, serta dapat bermanfaat bagi pemerintah nagari, kecamatan, kabupaten maupun pemerintah provinsi. Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yaitu dapat melatih kemampuan meneliti, menganalisis dan merekonstruksi suatu peristiwa sejarah yang sedang diteliti, serta memberikan wawasan sejarah yang kritis dan manfaat bagi penulis terutama sejarah lokal mengenai industri khususnya industri rumahtangga di Jorong Sungai Cubadak Nagari Koto Tangah Batu Hampa Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota.

Bagi pembaca penelitian ini di harapkan bisa menambah pengetahuan yang jelas tentang sejarah ekonomi perkembangan usaha industri makanan di Kabupaten Lima Puluh Kota. Bagi ilmu pengetahuan penelitian ini berguna sebagai referensi dalam ilmu pengetahuan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan, dan bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan serta dikembangkan lebih lanjut atau di jadikan sebagai referensi sehingga dapat memberikan perhatian dan penilaian lagi mengenai perkembangan industri kecil di Kabupaten Lima Puluh Kota.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini membutuhkan tinjauan untuk menyusun kerangka sejarah sosial ekonomi industri kecil. Adapun karya tulis yang telah membahas tentang industri kecil di antaranya :

Pertama, buku yang dituliseleh Christian Lempelius dengan judul “*Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat*”. Buku ini berisi tentang situasi dan perkembangan industri kecil dan kerajinan rakyat di Jawa Tengah yang nantinya dapat membantu penulis melihat bagaimana perkembangan industri kerupuk *roda gandiang* di Jorong Sungai Cubadak.<sup>11</sup>

Kedua, buku yang ditulis oleh Syahril Syarif dalam bukunya berjudul tentang “*Industri Kecil dan Kesempatan Kerja*” membahas tentang masalah pentingnya peranan sektor industri kecil di Sumatera Barat yang telah melakukan berbagai upaya untuk mendorong pertumbuhan perkembangan industri kecil yang dapat membantu tugas pemerintah untuk mengurangi pengangguran atau

---

<sup>11</sup>Christian Lempelius, “*Industri Kecil dan Kerajinan Rakyat*”, ( Jakarta : LP3ES,1997), hlm.18.

menambah kesempatan kerja. Buku ini sangat berguna bagi penulis untuk memahami konsep dan arti pentingnya industri kecil.<sup>12</sup>

Adapun skripsi tentang industri adalah skripsi yang ditulis oleh Winda Sasmita, "*Kerupuk Merah Piladang: Produksi Industri Rumah Tangga dan Perdagangan di Nagari Koto Tangah 1978-2002*", yang membahas tentang kerupuk merah di Jorong Piladang yang merupakan salah satu sentral produksi terbesar kerupuk merah itu sendiri serta membahas tentang perdagangan di nagari koto Tangah. Winda memfokuskan penelitiannya terhadap sejarah sosial ekonomi dan dampak sosial yang disebabkan dengan adanya industri kerupuk merah tersebut.<sup>13</sup>

Epi Indra, "*Industri Kerupuk Ubi Kuning di Nagari Koto Tuo Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota 1980-2005*", yang membahas tentang kerupuk kuning ini dimulai pada tahun 1980, karena adanya interaksi yang baik antara para transmigran Jawa dengan penduduk setempat dalam mengembangkan industri kerupuk ubi ini<sup>14</sup>.

Tulisan lain tentang industri makanan adalah skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ilham Wahyudi, "*Pengusaha dan Industri Kerupuk Sanjai di Nagari Gadut Kabupaten Agam 1996-2015*", yang membahas tentang latarbelakang

---

<sup>12</sup>Syahrial Syarif, "*Industri Kecil Dan Kesempatan Kerja*", (Padang : Pusat Penelitian Universitas Andalas,1991),hlm.5.

<sup>13</sup>Winda Sasmita,"*Kerupuk Merah Piladang: Produksi Industri Rumah Tangga dan Perdagangan di Nagari Koto Tangah 1978-2002*",*Skripsi*,Padang: Fakultas Sastra,2004.

<sup>14</sup>Epi Indra, "*Industri Kerupuk Ubi Kuning Di Nagari Koto Tuo Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota 1980-2005*", *Skripsi*, Padang: FakultasSastra, UniversitasAndalas, 2006.

keberadaan dari industri kerupuk sanjai di Nagari Gadut serta keadaan sosial ekonomi para pengusaha dan tenaga kerja kerupuk sanjai tersebut<sup>15</sup>.

## E. Kerangka Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penganan *roda gandiang* ini termasuk keripik, yaitu penganan yang dibuat dari kentang, ubi kayu, dan sebagainya yang diiris tipis lalu di goreng. Namun masyarakat Jorong Cubadak dan sekitar menyebut penganan ini sebagai kerupuk. Penelitian industri kerupuk *roda gandiang* di Jorong Sungai Cubadak ini diarahkan pada penelitian sejarah sosial ekonomi. Dalam sejarah sosial ekonomi meliputi sejarah sosial ekonomi masyarakat. Sejarah sosial mempunyai hubungan erat dengan sejarah ekonomi, sehingga menjadi semacam sejarah sosial ekonomi.<sup>16</sup> Sejarah sosial ekonomi adalah ilmu yang mempelajari tentang aktivitas masyarakat pada masa lampau baik itu dalam menghasilkan barang dan kegiatan pemakaian barang itu sendiri, serta bagaimana dampak sosialnya bagi masyarakat.<sup>17</sup>

Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri.<sup>18</sup>

Menurut Undang-undang No. 9 tahun 1995 pasal 1 ayat 1, industri kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam undang-

---

<sup>15</sup>Muhammad Ilham Wahyudi, "Pengusaha dan Industri Kerupuk Sanjai Di Nagari Gadut Kabupaten Agam 1996-2005", *Skripsi*, Padang : Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, 2017.

<sup>16</sup>Kuntowijoyo, "*Metodologi Sejarah*", (Yogyakarta : Tiara Wacana,1994), hlm.33.

<sup>17</sup>Sartono Kartodirjo, "*Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*", (Jakarta : Gramedia,1993), hlm.50.

<sup>18</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian Pasal 1 ayat 2.

undang ini<sup>19</sup>. Adapun kriteria industri kecil tersebut adalah memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,- (dua ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (satu milyar rupiah); milik warga negara Indonesia; berdiri sendiri; bentuk usaha perorangan.<sup>20</sup>

Berdasarkan serapan tenaga kerja, industri dibedakan menjadi beberapa kelompok. Pertama, industri rumahtangga yaitu industri yang mempunyai tenaga kerja kurang dari lima orang.<sup>21</sup> Industri rumah tangga tersebut termasuk industri kecil yang memperkerjakan lima sampai sembilan belas orang. Kedua, industri kecil yaitu industri yang mempunyai tenaga kerja antara lima sampai sembilan belas orang. Ketiga, industri menengah, yaitu industri yang mempunyai tenaga kerja antara 20 sampai 39 orang. Keempat, industri besar, yaitu industri yang mempunyai tenaga kerja yang lebih dari 100 orang.<sup>22</sup>

Ciri khas dari ekonomi pedesaan adalah tidak adanya hasrat untuk memperoleh hasil-hasil atau keuntungan-keuntungan sebesar-besarnya. Menurut Boeke, tindakan dan reaksi-reaksi rata-rata orang desa tidak dikuasai oleh alasan logis, tetapi oleh alasan tradisi dan kebiasaan yang membedakan alasan ekonomi dan non-ekonomi. Masyarakat semacam itu bisa hidup tenang, tentram dan serasi sampai dikonfrontasikan dengan kekuatan-kekuatan ekonomi yang riil dari masyarakat modern dalam berbagai bentuk.<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil Pasal 1 ayat 1.

<sup>20</sup>*Ibid.*, Pasal 5 ayat 1.

<sup>21</sup>Zainulif, "Perkembangan Industri Kecil di Sumatera Barat". *Laporan Penelitian* (Universitas Andalas), Padang, 1995, hlm.8.

<sup>22</sup>Departemen Perindustrian dan Perdagangan, "Usaha Kecil dan Menengah. Jakarta" : Departemen Perindustrian dan Perdagangan, 2001, hlm.9

<sup>23</sup>Sajogyo, "Bunga Rampai Perekonomian Desa", (Bogor : Yayasan Obor Indonesia dan Institut Pertanian Bogor, 1982), hlm.62.

Penelitian mengenai industri kerupuk *roda ganding* ini tidak terlepas dari konsep ekonomi perdesaan, karena struktur organisasi kerja yang masih bersifat kekeluargaan dan tradisional. Usaha keluarga memiliki beberapa sifat yaitu, tenaga kerja saling melengkapi satu sama lain atau sangat mudah diganti oleh anggota-anggota dalam keluarga. Kedua, terlepas dari pemutusan tenaga kerja yang lebih luas yang dilembagakan secara sosial pada saat tertentu dalam proses produksi, ada suatu kecenderungan untuk menghindari penerimaan tenaga kerja melalui pasaran. Ketiga, keadilan dalam distribusi yang penuh dalam kalangan anggota-anggota keluarga untuk memperoleh pembagian hasil. Selain itu berbagai ciri dan sifat dari ekonomi perdesaan antara lain: tidak adanya hasrat untuk memperoleh yang hasil dan keuntungan-keuntungan yang sebesar-besarnya,<sup>24</sup> bahan mentah atau dasar berasal dari daerah sekitar, macam dan tingkat teknologi disesuaikan dengan tersedianya tenaga kerja dan keahlian masyarakat setempat, serta sifatnya adalah kerajinan rumahtangga, hasil dari industri ini pada umumnya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat.

Berdasarkan penjelasan diatas, industri kerupuk *roda ganding* ini merupakan industri rumahtangga yang termasuk kedalam industri kecil karena industri kerupuk *roda ganding* yang ada di Jorong Sungai Cubadak menggunakan tenaga kerja dua sampai sembilan belas orang. Tenaga kerja yang terdapat di industri kerupuk *roda ganding* tersebut merupakan berasal dari

---

<sup>24</sup>*Ibid.*,hlm.62.

masyarakat Jorong Sungai Cubadak sendiri. Pada umumnya mereka menggunakan tenaga kerja dari keluarga terdekat dan tetangganya.<sup>25</sup>

## F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Sebagaimana penulisan sejarah, penelitian dan penulisan skripsi ini didasarkan pada metode sejarah yang berlaku, terdiri dari heuristik yaitu tahap pencarian dan pengumpulan, kritik sumber, interpretasi atau analisa data serta historiografi atau penulisan.<sup>26</sup>

Pada tahap pertama untuk memperoleh data atau sumber primer atau sekunder, penulis melakukan dengan dua cara yaitu studi kepustakaan (*library research*) dan studi lapangan. Studi kepustakaan ini telah dilakukan dengan mengunjungi perpustakaan Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, perpustakaan pusat Universitas Andalas dan perpustakaan daerah Sumatera Barat. Studi kepustakaan dilakukan untuk mencari bahan-bahan atau sumber yang berkaitan dengan kajian penelitian penulis. Sumber-sumber primer yang digunakan ada dalam bentuk arsip yang didapatkan dari pengusaha kerupuk *roda gandiang* dan Kantor Wali Nagari Koto Tangah Batu Hampa serta Kantor Camat Kecamatan Akabiluru, Dinas Perindustrian Kabupaten Lima Puluh Kota, Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatra Barat. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dilengkapi dengan sumber lisan yang menggunakan metode sejarah lisan yaitu wawancara. Sumber lisan guna melengkapi data-data yang belum ada atau

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan Pak Doni Sungai Cubadak di Jorong Sungai Cubadak pada tanggal 6 Mei 2019.

<sup>26</sup>Louis Gottscholk, “*Mengerti Sejarah*”, (Jakarta: UI Press, 1975), hlm.32.

menguatkan data-data yang telah ada.<sup>27</sup> Penggunaan metode sejarah lisan ditujukan kepada orang-orang yang terlibat secara langsung dalam industri kerupuk *roda ganding*, baik itu pemilik modal, tenaga kerja, serta pedagang kerupuk *roda ganding* di Jorong Sungai Cubadak. Sumber sekunder yang penulis peroleh berupa hasil penelitian, thesis/skripsi, artikel, makalah dan sebagainya yang semuanya itu dihimpun dalam daftar kepustakaan. Seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo, penggunaan sejarah lisan dapat memberikan keterangan yang lebih jelas dan tepat disamping juga cermat melukiskan kandungan emosional dari penutur sejarah.<sup>28</sup>

Setelah semua sumber dikumpulkan maka dilakukan tahap yang kedua dari metode sejarah yaitu kritik sumber. Kritik sumber dilakukan dengan acara kritik *intern* untuk menguji kredibilitas sumber dan kritik *ekstern* untuk otentitas atau keabsahan sumber.<sup>29</sup> Kritik *eksternal* adalah mengklasifikasi dokumen ini menurut sistem dari kategori – kategori yang diatur sebelumnya. Sedangkan kritik *internal*, suatu analisis atas isi dokumen dan pengujian apa yang dimaksudkan oleh penulis dan juga suatu analisis keadaan dan suatu pengujian atas pernyataan – pernyataan penulis.<sup>30</sup> Data-data yang didapat baik secara lisan maupun tulisan dikritik untuk mendapatkan fakta dan informasi yang benar.

Langkah berikutnya adalah interpretasi atau menganalisa sumber atau data yang dikumpulkan dan dikritik.<sup>31</sup> Pada dasarnya interpretasi adalah membuat jalinan fakta tersusun dan terkait dalam satu keseluruhan hingga membentuk

---

<sup>27</sup>Koendjaraningrat, “*Metode-metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*”, (Jakarta :Gramedia, 1989),hlm.29.

<sup>28</sup>Kuntowijoyo, “*Metodologi Sejarah*”, (Yogyakarta, PT. Tiara Wicana, 1994), hlm.32.

<sup>29</sup>Helius Sjamsuddin, “*Metodologi Sejarah*,” (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm.102.

<sup>30</sup>*Ibid.*,hlm. 102.

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm.121.

rangkaian cerita sejarah yang logis. Kelogisan dalam cerita sejarah dititik beratkan kepada hubungan antara fakta yang didapat dari sumber-sumber sejarah dengan inferensi yang dibuat untuk menghubungkan fakta-fakta yang ada.

Pada tahap akhir adalah historiografi atau penulisan dari fakta-fakta yang dirangkai sedemikian rupa sebagai satu karya sejarah.<sup>32</sup> Menulis sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini suatu cara yang utama untuk memahami sejarah. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan – kutipan dan catatan – catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran – pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuan itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi.<sup>33</sup>

### G. Sistematika Penulisan

Untuk memperjelas apa yang akan diungkapkan, maka perlu dilakukan sistematika penulisan yang terdiri dari lima (V) bab, yang setiap bab mempunyai ikatan yang erat dengan bab berikutnya sehingga menggambarkan suatu kronologis sebagai suatu peristiwa sejarah.

Bab I merupakan bab pendahuluan. Bab ini yang berisi kerangka teoritis dan permasalahan yang terdiri dari : latarbelakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka analisis, tinjauan pustaka, metode penelitian dan bahan sumber serta sistematika penulisan.

---

<sup>32</sup>Louis Gottschalk, “*MengertiSejarah,*” (Jakarta: UI Press,1986), hlm.143.

<sup>33</sup>*Op.cit*,hlm.121.

Bab II merupakan bab yang menjelaskan tentang industri kerupuk *roda gandiang*. Bab ini menguraikan tentang gambaran umum daerah penelitian yang dibagi menjadi beberapa sub bab yang berkaitan dengan tema penelitian yang meliputi keadaan geografis, demografi Nagari Koto Tangah Batu Hampa serta keadaan penduduk dan mata pencaharian masyarakat Nagari Koto Tangah Batu Hampa. Menjelaskan bagaimana perkembangan industri kerupuk *roda gandiang* di Jorong Sungai Cubadak, terdiri dari latar belakang munculnya industri kerupuk *roda gandiang* di Jorong Sungai Cubadak. Selanjutnya menjelaskan tentang faktor-faktor produksi yang terdiri dari modal, tenaga kerja, proses produksi dan hasil industri, selanjutnya bagaimana pengemasan dan pemasaran kerupuk *roda gandiang* di Jorong Sungai Cubadak serta dampak sosial ekonomi dari industri kerupuk *roda gandiang*.

Bab III Profil Pengusaha. Bab yang menjelaskan tentang profil pengusaha dan kehidupan sosial ekonomi dari para pengusaha industri kerupuk *roda gandiang*. Bab ini terdiri dari sub bab yaitu profil pelopor industri kerupuk *roda gandiang* di Jorong Sungai Cubadak dan profil pengusaha-pengusaha kerupuk *roda gandiang* yang sukses. Pada bab ini menceritakan bagaimana kiprah seorang pengusaha dalam merintis dan menjalankan usahanya.

Bab IV adalah pembahasan terakhir. Pada bab ini memuat kesimpulan dan penutup yang membuat gambaran ringkas dari keseluruhan isi.